

KOMPETENSI DOSEN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN: TELAAH ATAS KONSTRUKSI SOAL UAS PERSPEKTIF *HIGHER EDUCATION**

Supriyadi Ahmad¹

Permalink: <https://www.academia.edu/15117574>

Abstract: *Competency of Lecturers at Islamic State University (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta in implementing the Teaching Evaluation.* Before teaching, the important things that lecturer should do are to design teaching's competence and decide the topics of the subject, choose the method and make authentic evaluation. In deciding teaching's competence, lecturer's competence in constructing the material of final examination (UAS) is essential. This article is aimed to identify the form of aforementioned materials constructed by the lecturer and to evaluate the conformity the materials with the "higher education" principles and also to identify efforts' of leader in university in increasing lecturer's competence. Population of the Research are all the lecturer of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, academic year 2013/2014 110 lecturer from ten Faculties (13,10 %) with the purposive sampling technic and quota sampling. This research use descriptive analysis method with content analysis approach.

Key Words: lecturer's competence, material of final examination's construction and higher education

Abstrak: *Kompetensi Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.* Sebelum melakukan pembelajaran hal penting yang harus disiapkan dosen adalah merumuskan kompetensi pembelajaran, menentukan materi, memilih metode yang tepat, dan melakukan evaluasi autentik. Saat menentukan evaluasi pembelajaran, kompetensi dosen dalam mengkonstruksi soal UAS menjadi sangat urgen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk soal yang dikonstruksi oleh dosen, mengevaluasi kesesuaian butir-butir soal tersebut dengan kaidah-kaidah *higher education*, dan mengidentifikasi usaha-usaha pejabat dalam peningkatan kompetensi dosen. Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun akademik 2013/2014 yang tersebar di sebelas fakultas yang berjumlah 833 orang (527 laki-laki dan 306 perempuan), dengan sampel sebanyak 110 orang (13,10 %) dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Quota Sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan *content analysis*.

Kata Kunci: Kompetensi dosen, Konstruksi Soal, dan *Higher Education*

* Diterima tanggal naskah diterima: 19 Februari 2015, direvisi: 15 Maret 2015, disetujui untuk terbit: 26 April 2015.

¹Dosen Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berpangkat Lektor Kepala, dalam Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*). Email: supriyadiyunis@gmail.com.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, pasal 1 ayat 2, tugas pokok dan fungsi dosen secara eksplisit adalah sebagai berikut: "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat."² Sebagai catatan, undang-undang ini disahkan oleh Presiden RI, Soesilo Bambang Yudoyono, pada tanggal 30 Desember 2005 di Jakarta.

Berdasarkan pasal 1 tersebut, tugas pokok dan fungsi dosen melekat pada kedudukan dan perannya, yaitu: (a) Bertugas mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui fungsi Pendidikan. (b) Bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, melalui fungsi Penelitian. (c) Bertugas menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui fungsi Pengabdian pada masyarakat.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, maka dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Pasal 60), dosen berkewajiban: a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat; b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latarbelakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran; e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika, dan f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kedudukan dosen dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, secara eksplisit dinyatakan dalam pasal 3 ayat (1) bahwa dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, fungsi dan peran dosen sebagai tenaga profesional menurut pasal 3 ayat (1) tersebut adalah bahwa dosen berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian

²<http://www.dikti.go.id/files/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>. Lihat juga, misalnya pada <http://kutacane-online.blogspot.com/2011/11/pengertian-guru-dosen-dan-guru-besar.html>

masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Tugas dan Fungsi Dosen

Lebih rinci hal yang disebutkan di atas, sesuai dengan penjelasan UU Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan undang-undang ini sebagai berikut:³ 1). mengangkat martabat guru dan dosen; 2). menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen; 3). meningkatkan kompetensi guru dan dosen; 4). memajukan profesi serta karier guru dan dosen; 5). meningkatkan mutu pembelajaran; 6). meningkatkan mutu pendidikan nasional; 7). mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi; 8). mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah; dan 9). meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Sesuai dengan fungsi, peran, dan kedudukan dosen dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan seperti di atas, maka tugas pokok dan fungsi, serta kewajiban dosen melekat pada keprofesionalannya.⁴

Konsekuensi dari kedudukan, fungsi dan perannya seperti di atas, maka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dosen harus memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Demikian yang tertera pada ayat 2 pasal 1 Undang-Undang tersebut.

Sebelum melakukan pembelajaran, seorang dosen harus memikirkan dan menyiapkan banyak hal. Pakar pendidikan Conny Semiawan,⁵ menjelaskan bahwa hal-hal yang harus dipersiapkan para pendidik—dalam hal ini para dosen dan para guru--antara lain adalah audien atau mahasiswa yang akan terlibat dalam pembelajaran, waktu yang tersedia untuk pembelajaran, urutan materi yang akan diajarkan, rangkaian perkembangan proses berpikir dan keterampilan yang akan

³Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, selengkapnya dapat dilihat –misalnya pada <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

⁴ Suryana, "Naskah Akademik Falsafah Dasar Tupoksi Dosen", http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODL.MANAJEMEN_FPEB/196006021986011-SURYANA/FILE_9.pdf (Diunduh Selasa, 22 Oktober 2013)

⁵Conny Semiawan dkk., Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar, (Jakarta : Gramedia, 1987), h. 35.

ditumbuhkan pada audien (yang juga disebut dengan kompetensi). Di samping itu, masih menurut Conny Semiawan, para dosen juga harus memikirkan dan mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan, media pembelajaran, sistem penilaian pembelajaran (sistem evaluasi) yang akan digunakan dan lain-lain.

Pakar pendidikan lain seperti Atwi Suparman, seorang ahli desain instruksional di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa ada delapan hal yang harus dipikirkan oleh dosen ketika mendesain pembelajaran.⁶ Delapan hal tersebut ialah mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum (standar kompetensi), melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa, menulis tujuan instruksional khusus (kompetensi dasar), menulis tes acuan patokan, menyusun strategi instruksional, mengembangkan bahan instruksional, serta mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif termasuk di dalamnya kegiatan merevisi.

Sementara itu, pakar pendidikan yang lain, seperti Wilbert J. McKeachie⁷ mengatakan setidaknya-tidaknya ada empat hal yang harus dipersiapkan oleh dosen sebelum melakukan pembelajaran. Keempat hal itu ialah kompetensi (atau tujuan pembelajaran), materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut McKeachie menjelaskan bahwa hal pertama yang harus dilakukan seorang dosen sebelum mengajar adalah menentukan tujuan pembelajaran atau yang dalam istilah terkini adalah menentukan kompetensi pembelajaran. *Write Objective*, kata McKeachie lebih lanjut.⁸ Dia memberikan argumen bahwa penentuan kompetensi pembelajaran yang merupakan tahap paling awal dalam persiapan pembelajaran akan menjadi acuan dasar dalam pemilihan buku teks, penentuan tugas-tugas bagi mahasiswa, pemilihan strategi pembelajaran, dan semua hal yang terkait dengan perencanaan pembelajaran itu sendiri.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam mempersiapkan pembelajaran adalah membuat draf silabus pembelajaran (*Draft Syllabus for the Course*), kata McKeachie lebih lanjut. Ini tentu saja

⁶ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), h. 11-12.

⁷ Wilbert McKeachie, *Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*, (Toronto : D.C. Heath and Company, 1994), h. 9-20.

⁸ Wilbert McKeachie, *Teaching Tips : Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*, h. 9.

sangat erat kaitannya dengan hal kedua yang harus dipersiapkan dosen sebelum pembelajaran, yaitu materi pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Silabus dapat diartikan sebagai ikhtisar suatu pelajaran⁹ atau ringkasan pembelajaran. Selanjutnya dosen harus mencari buku-buku teks dan sumber-sumber lain yang diperlukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran. Selanjutnya dosen dapat memilih dan menentukan materi-materi atau tema-tema yang sesuai dengan kompetensi pembelajarannya.

Menentukan metode-metode pembelajaran (*teaching methods*) merupakan langkah ketiga yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran.¹ Demikian McKeachie melanjutkan penjelasannya.⁰ Metode-metode yang akan digunakan dosen dalam pembelajarannya akan sangat menentukan *performance* dosen dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang direncanakan. Untuk menguji ketercapaian kompetensi pembelajaran tentu saja harus dilakukan evaluasi pembelajaran sebagai langkah keempat yang harus disiapkan dan dilakukan oleh dosen.

Evaluasi Pembelajaran

Secara yuridis, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan pendidikan terhadap mutu berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.”¹ Meskipun istilah “peserta didik” lebih identik dengan “siswa” pada Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, tetapi tidak pula salah

⁹ Depdikbud dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1991), h. 939.

¹ Wilbert McKeachie, *Teaching Tips : Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*, h. 18.

⁰ Zainal Arifin, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Teori Dan Pratik)", Makalah Dipresentasikan dalam Pelatihan Evaluasi Pembelajaran, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia—UPI, 2009), h. 1. Uraian lain yang serupa dapat diunggah pula dari <http://www.google.co.id/#q=evaluasi+pembelajaran+ada&hl=id&ei=zF5WTMCCesaXrAffp-TyAw&start=160&sa=N&fp=d919f43892e098b6> (Diunduh oleh penulis tanggal 2 Agustus 2010)

jika hal itu juga diterapkan kepada mahasiswa pada Satuan Pendidikan Tingkat Tinggi, atau *Higher Education*.

Evaluasi pembelajaran sering dikaitkan dengan penilaian. Oleh karena itu, Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003: 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya, masih menurut Zainal Arifin, adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya.

Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, dosen menilai hasil pembelajaran mahasiswa, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas. Namun demikian, kata "evaluasi" juga sering digunakan sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar di Perguruan Tinggi dan Sekolah yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan tertentu.

Istilah lain yang erat kaitannya dengan evaluasi dan tes adalah pengukuran atau *measurement*. Istilah pengukuran (*measurement*) mengandung arti "*the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*" Demikian yang dikemukakan oleh Wand and Brown sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin.¹ Hopkins dan Antes, masih dalam kutipan Zainal Arifin, mengartikan pengukuran sebagai "suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (*attribute*) tentang suatu objek, orang atau peristiwa". Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berkenaan dengan **kualitas** dari pada sesuatu, sedangkan pengukuran lebih banyak berkenaan dengan **kuantitas** (yang menunjukkan angka-angka) daripada sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar, baik dalam tes maupun *nontes*.

Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, secara etimologis, Evaluasi berarti penilaian.¹ Dalam bahasa Inggris kata ini

¹ Zainal Arifin, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Teori² dan Praktik)", Makalah Dipresentasikan dalam Pelatihan Evaluasi Pembelajaran, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia—UPI, 2009), *Ibid.*, h. 3.

¹ Depdikbud dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 272.

disebut *Evaluation* yang juga berarti penaksiran.¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion menyatakan bahwa evaluasi atau tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* atau atribut pendidikan atau psikologis yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.¹ Dengan demikian, evaluasi atau tes dapat dikatakan sebagai suatu bagian yang penting di dalam pelaksanaan pendidikan di Perguruan Tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di tingkat satuan pendidikan ini.

Dalam dunia pendidikan -termasuk pendidikan tinggi- ada dua macam evaluasi pembelajaran, yaitu Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif.¹ Evaluasi Formatif didefinisikan sebagai tes yang digunakan untuk memperoleh umpan baik selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil penilaian formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Demikian Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion menjelaskan. Sedangkan Evaluasi Sumatif, demikian Asmawi dan Noehi melanjutkan, diartikan sebagai penilaian yang dilakukan pada akhir dari suatu unit kegiatan pembelajaran untuk mengambil keputusan tentang berhasil atau gagal nya suatu proses pembelajaran secara keseluruhan dari suatu mata kuliah. Namun, di Perguruan Tinggi di Indonesia pada umumnya juga dikenal apa yang disebut dengan *Mid Test* atau *Mid Term* (Ujian Tengah Semester—UTS) yang sebenarnya juga merupakan bagian dari Evaluasi Formatif. Biasanya UTS dilaksanakan pada rentang waktu setelah dosen melakukan enam atau tujuh kali tatap muka, atau setelah materi pembelajaran memenuhi target tatap muka.

Menurut informasi lain, evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai pendapat di atas, Grondlund dan Linn,¹

¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary*, op. cit. h. 220.

¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*,⁵ (Jakarta : Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), h. 3.

¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*, *Ibid.*, h. 180.

¹ Lihat situs <http://ventidanokarsa.blogspot.com/2009/05/evaluasi-pembelajaran.html> (Diunduh Selasa, 22 Oktober 2013)

mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi lima jenis,¹ yaitu Evaluasi diagnostik yang ditujukan untuk⁸ menelaah kelemahan-kelemahan mahasiswa beserta faktor-faktor penyebabnya, Evaluasi selektif yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu. Evaluasi penempatan yang digunakan untuk menempatkan mahasiswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, evaluasi formatif yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar, dan Evaluasi sumatif yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar mahasiswa.

Etika Penyusunan Evaluasi Pembelajaran

Etika penyusunan evaluasi pembelajaran dapat disebutkan sebagai berikut:¹

Evaluasi pembelajaran harus dapat mengukur hal-hal yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Evaluasi pembelajaran harus disusun dengan metode tertentu sehingga benar-benar mewakili materi-materi pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan dalam evaluasi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek ranah pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan penggunaan evaluasi atau tes itu sendiri. Evaluasi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut, apakah mengacu pada kelompok (*norm reference*, standar relatif), ataukah mengacu pada patokan tertentu (*criterion reference*, standar mutlak). Evaluasi pembelajaran hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.

Selain itu, Thomas A. Angelo dan K. Patricia Cross menambahkan bahwa tes atau evaluasi atau ujian, yang terpenting harus dapat menggiring mahasiswa atau para pembelajar untuk dapat belajar lebih

¹ Selengkapnya dapat dilihat di ⁸ situs: <http://ventidanokarsa.blogspot.com/2009/05/evaluasi-pembelajaran.html> (Diunduh Selasa, 22 Oktober 2013)

¹ Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasi Belajar*, *Ibid.*, h. 28-33.

baik dari pada sebelumnya.² Dengan melihat hasil ujian atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan, hendaknya dosen kemudian dapat mengarahkan mahasiswa untuk belajar lebih baik lagi. Jika hasil evaluasi mahasiswa ternyata kurang bagus, boleh jadi performansi dosen juga harus dievaluasi. Namun, jika ternyata nilai mahasiswa sudah cukup bagus atau bagus sekali, maka dosen pun harus melakukan inovasi-inovasi untuk mengarahkan mahasiswa dalam belajar.

Oleh karena itu, evaluasi harus direncanakan dengan baik, sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal pula. Setidaknya ada enam hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan evaluasi, yaitu:² Pengambilan sampel dan pemilihan butir soal, Tipe soal yang akan digunakan, Aspek yang akan diujikan, Format butir soal, Jumlah butir soal, dan Distribusi tingkat kesulitan butir soal.

Selain itu, John C. Ory dan Katherine E. Ryan menyatakan bahwa dalam perencanaan tes atau evaluasi pembelajaran, sekurang-kurangnya ada tujuh hal yang harus dipikirkan oleh dosen sebelum melakukan evaluasi pembelajaran,² yaitu: Apa tujuan evaluasi pembelajaran? Bagaimana tingkat kesulitan soal-soal dalam evaluasi pembelajaran itu? Siapa mahasiswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran itu? Berapa jumlah mahasiswa yang akan mengikuti evaluasi pembelajaran itu? Berapa lama waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal dalam evaluasi pembelajaran itu? Berapa jumlah mata kuliah yang akan diujikan dalam evaluasi pembelajaran itu? Apa bentuk soal yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran itu?

Klasifikasi Bentuk Soal Ujian

Bentuk-bentuk soal evaluasi pembelajaran sangat penting untuk diinformasikan kepada mahasiswa agar mereka mempunyai kesiapan mental dalam menghadapi ujian yang akan mereka tempuh. Selain itu, memberi informasi yang demikian berarti menghindari pengebakan terhadap mahasiswa dalam menjawab soal ujian dalam evaluasi pembelajaran.

² Thomas A. Angelo dan K. Patricia Cross, *Classroom Assessment Techniques : A Handbook for College Teachers*, Second Edition, (San Francisco : Jossey-Bass Publisher, 1993), h. 359.

² Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*, *op. cit.*, h.17-21.

² John C. Ory dan Katherine E. Ryan, *Tips for Improving Testing and Grading*, (London : Sage Publications International Educational and Profesional Publisher, 1993), h. 14-23.

Ory dan Ryan menyebutkan ada dua klasifikasi bentuk soal dalam evaluasi pembelajaran,² yaitu: *Objective Test Items* (bentuk soal objektif) dengan berbagai macamnya, yaitu: *Multiple-choice Test Items* (pilihan ganda), *True-False Test Items* (benar-salah), *Matching Test Items* (menjodohkan), dan *Additional Objective Test Items* (soal objektif dalam bentuk lain).

Response Test Items (bentuk soal uraian) dengan berbagai macamnya, yaitu: *Completion Test Items* (melengkapi), *Essay Test Item* (esai), dan *Problem-Solving Test Items* (pemecahan masalah).

Sementara itu, Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion mengklasifikasikan bentuk soal sebagai berikut: Menurut bentuknya, soal ujian atau tes dapat dipilah menjadi dua, yaitu: Butir soal bentuk uraian (*essay test*) Butir tes bentuk objektif (*objective test*) Dua bentuk tes ini dapat dipilah lagi ke dalam berbagai tipe.² Setiap bentuk soal, baik yang uraian maupun yang objektif tentu mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, setiap butir soal harus dikonstruksi sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di Tingkat Satuan Pendidikan, dalam hal ini di Perguruan Tinggi.

Menurut tipenya, butir tes atau soal uraian dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe yaitu: Soal uraian terbatas (*restricted essay*) Uraian bebas (*extended essay*). Sedangkan butir soal objektif, menurut tipenya dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu: tipe soal benar-salah (*true-false*), menjodohkan (*matching*), dan pilihan ganda (*multiple choice*).

Soal dengan tipe-tipe yang disebutkan di atas, juga mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing dan harus pula dikonstruksi sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.

Menurut ragamnya, tiap tipe tes seperti itu dapat dipilah lagi menjadi beberapa ragam butir tes,² yaitu: Tipe uraian terbatas, dengan tiga ragam: Ragam tes jawaban singkat, Ragama tes melengkapi, dan Ragam tes uraian terbatas sederhana. Tipe tes uraian bebas, dengan dua ragam: Ragam tes uraian bebas sederhana, dan Ragam tes uraian ekspresif.

Tipe tes objektif benar salah dengan dua ragam: Ragam benar salah sederhana, dan Ragam benar salah dengan koreksi. Tipe tes

² John C. Ory dan Katherine E. Ryan, *Tips for Improving Testing and Grading*, *ibid*, h. 24-73.

² Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasi Belajar*,⁴*op. cit.*, h. 4.

² Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasi Belajar* *Ibid*.

objektif menjodohkan dengan dua ragam: Ragam menjodohkan sederhana, dan Ragam menjodohkan hubungan sebab akibat.

Tipe tes objektif pilihan ganda dengan lima ragam: Ragam pilihan ganda biasa, Ragam pilihan ganda hubungan antar hal, Ragam pilihan ganda analisis kasus, Ragam pilihan ganda kompleks, dan Ragam pilihan ganda membaca diagram, grafik, tabel, atau gambar.

Hasil Penelitian:

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang berupa tabel-tabel dan beberapa komentar yang relevan.

Profil Populasi dan Responden

Tabel 1
Kualifikasi Pendidikan
Dosen Tetap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Tahun Akademik 2013/2014²

NO.	FAKULTAS	S-1	S-2	S-3	JMLH
1.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	12	98	33	143
2.	Adab dan Humaniora	0	52	30	82
3.	Ushuluddin	1	36	28	65
4.	Syariah dan Hukum	2	70	40	112
5.	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	0	58	17	75
6.	Dirasat Islamiyah	0	10	7	17
7.	Psikologi	0	23	4	27
8.	Ekonomi dan Bisnis	0	52	16	68
9.	Sains dan Teknologi	0	79	16	95
10.	Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	12	79	21	112
11.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	0	28	9	37
	Total	27	585	221	833

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan Dosen Tetap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah 833 orang. Dari jumlah tersebut 27 orang (3,24 %) berkualifikasi pendidikan S-1, 585 orang (70,22 %) berkualifikasi pendidikan S-2, dan 221 orang (26,53 %) berkualifikasi pendidikan S-3.

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Akademik Program Strata I Tahun Akademik 2013/2014*, (Jakarta: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama, 2013) h. 15.

Tabel 2
Jumlah Responden Sebagai Sampel
Menurut Fakultas dan Jenis Kelamin

NO.	FAKULTAS	L	P	JUMLAH
1.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	12	8	20
2.	Adab dan Humaniora	5	3	8
3.	Ushuluddin	3	4	7
4.	Syariah dan Hukum	8	7	15
5.	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	5	3	8
6.	Dirasat Islamiyah	2	1	3
7.	Psikologi	2	3	5
8.	Ekonomi dan Bisnis	8	6	14
9.	Sains dan Teknologi	4	6	10
10.	Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	6	9	15
11.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2	3	5
	Total	57	53	110

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden penelitian ini adalah 110 orang atau 13,20 % dari total populasi sebanyak 833 orang dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari jumlah tersebut, 57 orang (51,81 %) atau lebih dari separoh responden berjenis kelamin laki-laki, dan 53 orang (48,18 %) atau hampir separoh dari mereka berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3
Bentuk Soal UAS Yang Dikonstruksi oleh Dosen

NO	BENTUK SOAL UAS	L	%	P	%	JML (L+P)	%
1.	Esai saja	39	68,42	42	79,24	81	73,63
2.	Objektif saja	0	0	3	5,66	3	2,72
3.	Campuran Esai dan Objektif	18	31,57	8	15,09	26	23,63
	Total	57	100	53	100	110	100

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; Sebagian (68,42 %) dari dosen laki-laki mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk

esai saja. Begitu juga dosen sebagian besar dari dosen perempuan (79,24 %) mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk esai saja.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa tidak ada satupun (0 %) dosen laki-laki yang membuat soal UAS dengan bentuk objektif saja. Namun, sebagian kecil (5,66 %) dari dosen perempuan ada yang mengkonstruksi soal UAS dengan bentuk objektif saja.

Tabel 4
Argemen Penyusunan Soal Esai

NO	ARGUMEN	L	%	P	%	JML (L+P)	%
1.	Soal esai mudah dikonstruksi/dibuat	9	23,07	6	26,19	15	18,51
2.	Jawaban soal esai tidak bisa diterka-terka.	11	28,20	8	30,95	19	23,45
3.	Soal esai dapat melatih mahasiswa/ mahasiswi menyusun kalimat-kalimat yang lebih tepat dengan pikirannya sendiri	17	43,58	27	64,28	44	54,32
4.	Lebih murah dan lebih menguntungkan mahasiswa/ mahasiswi	2	5,12	1	4,76	3	3,70
	Total	39	100	42	100	81	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (23,07 %) dari dosen laki-laki di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membuat soal UAS berbentuk esai dengan alasan bahwa soal esai mudah dikonstruksi/mudah dibuat. Kurang dari separoh di antara mereka (28,20 %) juga beralasan bahwa jawaban soal esai tidak dapat diterka-terka oleh mahasiswa/mahasiswi. Namun, ternyata hampir separoh (43,58 %) dari dosen laki-laki membuat soal esai karena soal dengan bentuk ini dapat melatih mahasiswa/mahasiswi menyusun kalimat-kalimat yang lebih tepat dengan pikirannya sendiri. Kemudian hanya sebagian kecil saja (5,12 %) dari mereka membuat soal esai dengan argumen bahwa soal jenis ini lebih murah dan menguntungkan mahasiswa/mahasiswi.

Tabel 5
Argumen Dosen Membuat Soal Objektif.

NO	ARGUMEN	L	%	P	%	JML (L+P)	%
1.	Dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur semua level tujuan	0	0	3	100	3	100

Supriyadi Ahmad

	pembelajaran						
2.	Waktu untuk menjawabnya relatif lebih singkat	0	0	0	0	0	0
3.	Dapat mengukur pemahaman mahasiswa dalam memilih suatu kebenaran yang paling tepat.	0	0	0	0	0	0
4.	Dapat dianalisis secara lebih tepat	0	0	0	0	0	0
5.	Tingkat kesulitannya dapat dikendalikan	0	0	0	0	0	0
	Total	0	0	3	100	3	100

Dari tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa ada 3 orang dosen perempuan yang membuat soal UAS dengan bentuk objektif saja. Semua mereka (100 %) beralasan bahwa soal objektif dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur seluruh level tujuan pembelajaran. Alasan-alasan lain tentu tidak disebutkan oleh mereka, meskipun dalam angket mereka diberi kesempatan untuk menjawab dengan jawaban terbuka.

Tabel 6
Argumen Pembuatan Soal UAS
Berbentuk Campuran Esai dan Objektif

NO	ARGUMEN	L	%	P	%	JML (L+P)	%
1.	Agar seimbang antara unsur penilaian objektif dan keterampilan mahasiswa dalam menuangkan pikirannya dengan kalimat-kalimat yang sempurna	12	66,66	5	62,50	17	65,38
2.	Agar memudahkan penilaian hasil UAS	6	33,33	3	37,50	9	34,61
	Total	18	100	8	100	26	100

Dari tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dosen laki-laki (66,66 %) membuat soal UAS campuran esai dan objektif dengan alasan agar seimbang antara unsur penilaian objektif dan keterampilan mahasiswa dalam menuangkan pikirannya dengan kalimat-kalimat yang sempurna. Sedangkan hampir separoh dari mereka (33,33 %) beralasan karena untuk memudahkan penilaian hasil UAS.

Kesimpulan

Dari uraian dan analisis pada bagian-bagian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Lebih dari separoh (68,42 %) dari dosen laki-laki mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk esai saja. Begitu juga dosen sebagian besar dari dosen perempuan (79,24 %) mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk esai saja. Selanjutnya, tidak ada satupun (0,00 %) dosen laki-laki mengkonstruksi soal UAS dengan bentuk objektif saja. Namun, sebagian kecil (5,66 %) dari dosen perempuan mengkonstruksi soal UAS dengan bentuk objektif saja. Selanjutnya, kurang dari separoh (31,57 %) dari dosen laki-laki di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk campuran esai dan objektif. Sedangkan konstruksi soal campuran esai dan objektif hanya dikonstruksi oleh sebagian kecil (15,09 %) dari dosen perempuan. Lebih lanjut bila dilihat secara keseluruhan dosen laki-laki maupun perempuan, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (73,63 %) dari mereka mengkonstruksi soal UAS dalam bentuk esai saja. Hanya sebagian kecil saja (2,72 %) dari mereka yang membuat soal UAS dalam bentuk objektif saja. Namun, ternyata kurang dari separoh (23,63 %) saja yang membuat soal UAS dengan bentuk campuran esai dan objektif.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai kecenderungan untuk membuat soal UAS dalam bentuk esai saja, sangat sedikit yang membuat soal UAS dalam bentuk objektif, dan hanya kurang dari separoh yang sering membuat soal UAS dengan bentuk campuran esai dan objektif.

Secara akumulatif dapat dikatakan bahwa dosen laki-laki dan perempuan berargumentasi bahwa soal esai lebih mudah dikonstruksi. Ini dikatakan oleh sebagian kecil dari mereka (18,51 %). Dosen yang memberikan argumentasi bahwa jawaban soal esai tidak bisa diterka-terka adalah sebagian kecil (23,45 %) dari mereka. Sedangkan lebih dari separoh (54,32 %) dari mereka menyatakan bahwa soal esai dapat melatih mahasiswa/mahasiswi menyusun kalimat-kalimat yang lebih tepat dengan pikirannya sendiri. Sebagian kecil dari mereka (3,70 %) memberikan alasan bahwa lebih murah dan lebih menguntungkan mahasiswa/mahasiswi. Semua dosen perempuan (100 %) yang membuat soal objektif beralasan bahwa soal objektif dapat dikonstruksi dan digunakan untuk mengukur seluruh level tujuan pembelajaran.

Lebih dari separoh (57,27%) dari dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, baik laki-laki maupun perempuan memberikan umpan-balik agar UIN sering mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi dosen. Sebagian besar dari mereka (66,36 %) berharap agar di UIN Syarif

Supriyadi Ahmad

Hidayatullah Jakarta sering diadakan pelatihan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya hampir separoh dari dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (40,90 %) memberikan umpan-balik agar UIN atau Fakultas mengadakan pelatihan pembuatan silabus, kurang dari separoh (37,27 %) menyarankan agar UIN atau Fakultas mengadakan pelatihan pembelajaran aktif (*active learning*), dan sebagian kecil (12,72 %) memberikan umpan-balik agar dosen diberi tugas mengajar sesuai bidangnya, dan sebagian kecil yang lain (4,54 %) menyarankan lembar jawaban mahasiswa agar dibagikan kembali kepada mahasiswa agar dapat ditindaklanjuti.

Rekomendasi

Dari penelitian ini direkomendasikan hal-hal berikut:

Pertama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih kurang maksimal mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dosen khususnya dalam hal penyusunan soal UAS. Oleh karena itu direkomendasikan agar UIN Jakarta lebih banyak lagi mengadakan pelatihan-pelatihan tersebut.

Kedua, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga masih kurang banyak memperhatikan dosen dalam kualitas pembelajaran. Oleh karena itu direkomendasikan agar lebih banyak lagi diadakan pelatihan *on Higher Education* dan sejenisnya untuk meningkatkan kompetensi dosen, termasuk desain pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pustaka Acuan

Angelo, Thomas A., dan Cross, K. Patricia, *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*, Second Edition, San Francisco : Jossey-Bass Publishers, 1993.

Ahmad, Supriyadi, *Manajemen Media Pembelajaran di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Perspektif Analisis SWOT, Hasil Penelitian Individual*, Jakarta : Lemlit UIN Jakarta, 2010.

Arifin, Zainal, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Teori Dan Praktik)", Makalah Dipresentasikan dalam Pelatihan Evaluasi Pembelajaran, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia—UPI, 2009.

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.

Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.

- Atmosudirdjo, Slamet Prajudi, *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- Azizi, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai, dan Bermanfaat)*, Semarang : Aneka Ilmu, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas, 2002.
- Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Adult Learners*, Toronto : Wall & Emerson, Inc. 1989.
- , *Working With Adult Learners*, Dayton, Ohio : Wall & Emerson, Inc, 1992.
- Centra, John A., *Reflective Faculty Evaluation : Enhancing Teaching and Determining Faculty Effectiveness*, San Francisco : Jossey-Bass Publishers, 1993.
- Data Dosen dan Mahasiswa FSH Tahun Akademik 2008/2009*, Disampaikan oleh Dekan Fakultas Syariah dan Hukum pada Rapat Dosen Tetap FSH hari Rabu, 25 Pebruari 2009 di FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Depdikbud dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1991.
- DePorter, Bobbi dan Hemadcki, Mike, *Quantum Learning : Mempersiapkan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Bandung : Kaifa, 1999.
- DePorter, Bobbi, dan Readon, Mark, dan Nourie, Sarah Singer, *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, Bandung : Kaifa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan, *An English - Indonesian Dictionary*, Jakarta : PT Gramedia, 2003.
- Fakultas Syariah dan Hukum, *Rencana Strategis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010-2014 : Unggul, Handal, dan Terdepan*, Jakarta : FSH, 2010.
- , *Kompilasi Soal Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Program Reguler : Program Studi Ahwal Syakhsyiyah, Konsentrasi Peradilan Agama dan Administrasi Keperdataan Islam*, Jakarta : FSH, 2010.
- , *Kompilasi Soal Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Program Reguler : Program Studi Jinayah Siyazah, Konsentrasi Pidana Islam dan Siyazah Syar'iyah*, Jakarta : FSH, 2010.

- , *Kompilasi Soal Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Program Reguler : Ilmu Hukum*, Jakarta : FSH, 2010.
- , *Kompilasi Soal Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Program Reguler : Program Studi Muamalat, Konsentrasi Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, dan Ziswaf*, Jakarta : FSH, 2010.
- , *Kompilasi Soal Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Program Reguler : Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, Konsentrasi Perbandingan Madzhab Hukum, Perbandingan Madzhab Fikih, dan Perbandingan Madzhab Fikih Khusus*, Jakarta : FSH, 2010.
- , *Laporan dan Evaluasi Fakultas Syariah dan Hukum : Menuju FSH yang Unggul, Handal, dan Terdepan dalam Bidang Ilmu Syariah, Ekonomi Islam, dan Hukum*, Disampaikan oleh Dekan FSH pada Rapat Dosen FSH 23 Ramadhan 1413 H / 02 September 2010, Jakarta : FSH, 2010.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakar : Fajar Dunia, 1999.
- Fauzi, Anis, dan Lugowi, Rifyal Ahmad, *Pembelajaran Mikro : Suatu Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : Diadit Media, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. I, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Hasibuan, H, Melayu, S. P. , *Manajemen : Dasar-Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004.
- Herujito, Yayat M, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Grasindo, 2001.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nu, M., dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : University Press, 2003.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1979.
- Kadarman, AM., *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kertonegoro, Sentanoe, *Manajemen Organisasi*, Jakarta : Widya Press Jakarta, 1994.
- Koswara, HS, dan Nuryntini, Ade Yeti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Cet. I, Bandung : Patragading, 2002.
- McKeachie, Wilbert, *Teaching Tips : Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*, Toronto : D.C. Heath and Company, 1994.
- Meire, Dave, *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung : Kaifa, 2003.

- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munthe, Bermawy, *Banyak Cara Mengajar (Strategi Mengajar)*, Yogyakarta: Adelia Grafika, 2013.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor : Kencana, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nasution, Harun, dan Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992.
- Ory, John C, dan Ryan, Katherine E, *Tips for Improving Testing and Grading*, Volume 4, London : Sage Publications International Educational Publisher, 1993.
- Pidarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Dekdikbud dan Balai Pustaka, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas : Belajar Berbasis Otak*, Bandung : Mizan Learning Center, 2005.
- Sadiman, Arief S, dkk., *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta : Pustekom Depdikbud, 1982.
- Semiawan, Conny, dkk., *Pendekatan Keterampilan Proses : Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta : Gramedia, 1987.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Silberman, Mel, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, Boston : Allyn and Bacon, 1996.
- Sudjana, Nana, dan Rivai, Ahmad, *Teknologi Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru, 1984.
- Suma, M. Amin, *FSH UIN Jakarta: Potret, Keadaan, dan Prospeknya. Menjadikan FSH-UIN Jakarta Kiblat Fakultas Syariah dan/atau Hukum*, Jakarta: FSH Press, 2013.
- Suparman, Atwi, *Desain Instruksional*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli, *Profesi Keguruan*, Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Suryabrata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Andi Offset 1983.
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 20 04.

Supriyadi Ahmad

Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Tahun Akademik 2012/2013*, Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2012.

-----, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Tahun Akademik 2013/2014*, Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2013.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Wisuda Edisi Wisuda ke-80, 10 Juli 2010 / 27 Rajab 1413 H : Sewindu UIN Jakarta, Persembahkan untuk Bangsa dan Umat*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

-----, *Catatan Sewindu UIN Jakarta : Prestasi, Peluang, dan Tantangan*, Jakarta : UIN Press, 2010.

Zainul, Asmawi dan Nasoetion, Noehi, *Penilaian Hasi Belajar*, Jakarta : Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.

RUJUKAN DARI INTERNET :

http://en.wikipedia.org/wiki/Higher_education, diunggah tanggal 13 Juli 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_tinggi.

http://id.wikipedia.org/wiki/Evaluasi#cite_note-Program-3,

<http://www.google.co.id/#q=evaluasi+pembelajaran+adalah&hl=id&ei=zF5WTMCCesaXrAffp-TyAw&start=160&sa=N&fp=d919f43892e098b6> (Diunggah penulis tanggal 2 Agustus 2010).